

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kajian tentang Menyimak

Untuk memahami keterampilan menyimak terlebih dahulu perlu dipahami arti tentang menyimak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2008) menyimak adalah mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang. Menyimak menurut Tarigan (1990: 12) adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Menyimak melibatkan pendengaran, penglihatan, penghayatan, ingatan, dan pengertian. Situasi yang menyertai bunyi bahasa yang disimak terkandung tindakan yang disengaja.

Ditegaskan oleh Russell (Tarigan, 1997: 28) bahwa menyimak adalah mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi. Pendapat tentang menyimak juga di jelaskan oleh Tarigan (1997: 28) bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan melalui ujaran atau lisan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa menyimak merupakan Suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menafsirkan, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalam wacana lisan. Menyimak dalam penelitian ini adalah mendengarkan dengan penuh perhatian, menginterpretasikan, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya.

1. Pengertian Keterampilan menyimak Anak TK

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2008) dijelaskan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan atau kekuatan. Dhieni (2007: 4) menyatakan bahwa menyimak merupakan suatu proses. Sebagai sebuah proses, peristiwa menyimak diawali dengan kegiatan mendengarkan bunyi bahasa secara langsung atau tidak langsung. Bunyi bahasa yang ditangkap oleh telinga diidentifikasi jenis dan pengelompokkannya menjadi suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Jeda dan intonasi juga ikut diperhatikan oleh penyimak. Bunyi bahasa yang diterima kemudian ditafsirkan maknanya dan dinilai kebenarannya agar dapat diputuskan diterima tidaknya.

Pengertian keterampilan menyimak menurut Suhendar dan Pien S. (1992: 4) bahwa keterampilan menyimak merupakan kemampuan menangkap bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan atau yang dibacakan orang lain dan diubah menjadi bentuk makna untuk dievaluasi. Rost (1994: 141) menyatakan bahwa keterampilan menyimak berperan penting dalam proses pembelajaran karena dapat memberikan input yang berarti bagi orang yang sedang mempelajari bahasa tersebut. Rost menekankan bahwa tanpa pemahaman akan input dalam tingkatan yang tepat maka proses pembelajaran tidak dapat terlaksana.

Berdasarkan pendapat Rost bahwa keterampilan menyimak sama pentingnya dengan berbicara. Hal ini ditegaskan oleh Scott dan Ytreberg (1990: 21-22) bahwa ada lima (5) prinsip yang harus dipertimbangkan dalam proses peningkatkan keterampilan menyimak pada anak Taman Kanak-Kanak, yaitu: a) perbanyak pemberian materi visual, misalnya dengan ekspresi wajah, gerakan, mimik (*pantomime*) dan gambar-gambar. b) setiap input bahasa lisan yang diberikan harus diucapkan dengan jelas, perlahan dan berulang. c) jangka waktu konsentrasi anak usia muda biasanya terbatas, oleh karena itu hindarkan pemberian kegiatan yang terlalu banyak. d) memastikan pemahaman siswa hendaknya dilakukan pada saat kegiatan menyimak berlangsung. e) kegiatan menyimak tidak semata siswa duduk diam dan konsentrasi mendengarkan bahasa lisan, akan tetapi bisa juga diiringi dengan gerakan.

Kegiatan menyimak itu sendiri memiliki beberapa tipe yang sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik (Kurnia, 2010: 3-5), yaitu:

- a. Menyimak secara intensif, yang bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui mengenai komponen-komponen dalam bahasa, meliputi pembahasan mengenai fonem, kata, intonasi, dan sebagainya.
- b. Menyimak yang bersifat responsif terhadap materi-materi pendek dalam bentuk pemberian salam, pertanyaan, perintah, dan lain-lain yang dimaksudkan agar peserta didik dapat memberikan respon pendek.
- c. Selektif. Pada tipe ini, kegiatan dititik beratkan pada kegiatan-kegiatan menyimak yang bertujuan agar peserta didik dapat melakukan *scanning* pada materi yang disampaikan dan mampu mengumpulkan informasi-informasi yang berkaitan dengan topik-topik tertentu, misalnya instruksi pengajar, berita dari siaran TV, radio, ataupun cerita. Pada saatnya nanti, peserta didik akan diminta untuk mendengarkan dan mencari informasi mengenai nama, angka, petunjuk arah, ataupun peristiwa-peristiwa yang sesuai dengan rekaman yang disajikan.
- d. *Extensive listening*. Tipe kegiatan menyimak ini menyuguhkan materi yang lebih panjang daripada tipe lainnya, misalnya rekaman saat seorang pengajar sedang memberikan kuliah pada mahasiswa atau mahasiswinya dan percakapan yang melibatkan beberapa orang. Peserta didik diharapkan untuk dapat menangkap pemahaman secara global dari suguhan rekaman tersebut.

Agar peserta didik dapat meraih pemahaman secara komprehensif, maka disarankan untuk menggunakan *interactive skills*, seperti mencatat informasi penting, membuat satu set pertanyaan dan terlibat dalam diskusi yang berkaitan dengan topik yang disampaikan. Dhieni (2007: 21-22) menyatakan bahwa kegiatan mengembangkan keterampilan menyimak pada anak dapat dilakukan melalui:

a. Aktivitas guru

- 1) Mengatur formasi duduk anak.
- 2) Mengkondisikan anak sebelum mendengarkan cerita yang diputar.
- 3) Mengungkapkan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita dengan anak.
- 4) Memotivasi anak untuk mendengarkan cerita yang akan diputar.
- 5) Mengajukan pertanyaan tentang apa, siapa, di mana, bagaimana, dan berapa sesuai isi cerita.
- 6) Memberikan kesempatan pada anak untuk menceritakan kembali cerita yang telah diputar.

b. Aktivitas anak

- 1) Mendengarkan cerita yang diputar.
- 2) Konsentrasi pada cerita yang diputar melalui media audio kaset cerita.
- 3) Menyimak cerita yang diputar dari media audio kaset cerita.
- 4) Menjawab pertanyaan dari guru tentang isi cerita.
- 5) Melanjutkan sebagian cerita yang telah dimulai oleh guru.
- 6) Menceritakan kembali cerita yang telah diperdengarkan melalui media audio kaset cerita.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa keterampilan menyimak anak TK adalah menangkap bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan atau yang dibacakan orang lain dan diubah menjadi bentuk makna. Kegiatan menyimak tidak semata siswa duduk diam dan konsentrasi mendengarkan bahasa lisan, akan tetapi bisa juga diiringi dengan gerakan. Keterampilan menyimak anak Kelompok B TK Dharma Wanita Wonomulyo Kecamatan Poncokusumo adalah kemampuan mendengarkan dengan penuh perhatian, menginterpretasikan, dan memahami makna yang terkandung di dalam cerita.

2. Tujuan Menyimak

Penyimak yang baik adalah penyimak yang berencana. Salah satu butir dari perencanaan ini adalah alasan tertentu mengapa yang bersangkutan menyimak. Alasan inilah yang disebut tujuan menyimak.

Menurut Mulyono, dan Sukandi (1997: 22-26), tujuan menyimak dapat dibagi sebagai berikut:

a. Mendapatkan fakta

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2008) fakta adalah hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan, sesuatu yg benar-benar ada atau terjadi. Kegiatan menyimak dengan tujuan memperoleh fakta meliputi: melalui kegiatan membaca, baik melalui majalah, koran, maupun buku-buku. Selain itu, mendapatkan fakta melalui radio, televisi, pertemuan, menyimak ceramah-ceramah, dan sebagainya.

b. Menganalisis fakta

Maksud dari menganalisis fakta yaitu proses menaksir kata-kata atau informasi sampai pada tingkat unsur-unsurnya, menaksir sebab akibat yang terkandung dalam fakta-fakta itu.

c. Mengevaluasi fakta

Penyimak yang kritis akan mempertanyakan hal-hal mengenai nilai faktafakta itu, keakuratan fakta-fakta tersebut, dan kerelevanan fakta-fakta tersebut. Setelah itu, pada akhirnya penyimak akan memutuskan untuk menerima atau menolak materi simakannya itu. Selanjutnya penyimak diharapkan dapat memperoleh inspirasi yang dibutuhkannya.

d. Mendapatkan inspirasi

Inspirasi sering dipakai alasan oleh seseorang untuk menyimak suatu pembicaraan. Menyimak bukan untuk memperoleh fakta saja melainkan untuk memperoleh inspirasi. Kita mendengarkan ceramah atau diskusi ilmiah sematamata untuk tujuan mendapatkan inspirasi atau ilham.

e. Mendapatkan hiburan

Hiburan merupakan kebutuhan manusia yang cukup mendasar. Dalam kehidupan yang serba kompleks ini, seseorang melepaskan diri dari berbagai tekanan, ketegangan, dan kejenuhan. Seseorang sering menyimak radio, televisi, film layar lebar antara lain untuk memperoleh hiburan dan mendapatkan kesenangan batin. Karena tujuan menyimak disini untuk

menghibur, maka pembicara harus mampu menciptakan suasana gembira dan tenang. Tujuan ini akan mudah tercapai apabila pembicara mampu menciptakan humor yang segar dan orisinal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa tujuan menyimak adalah mendapatkan fakta, menganalisis fakta, mengevaluasi fakta, mendapatkan inspirasi, menghibur diri, dan meningkatkan kemampuan berbicara. Tujuan menyimak dalam penelitian ini adalah mendapatkan fakta dari cerita, selanjutnya dapat dijadikan inspirasi dari tema cerita yang disampaikan.

3. Jenis-Jenis Menyimak

Menyimak ada berbagai macam jenis, namun beberapa jenis tersebut dibedakan berdasarkan kriteria tertentu, yakni berdasarkan sumber suara, berdasarkan bahan simak dan berdasarkan pada titik pandang aktivitas menyimak (Retno, 2010), sebagai berikut:

a. Berdasarkan sumber suara

Berdasarkan sumber suara yang disimak, dikenal dua jenis nama penyimak, yaitu *intrapersonal listening* (menyimak intra pribadi) dan *interpersonal listening* (menyimak antar pribadi). Sumber suara yang disimak dapat berasal dari diri kita sendiri. Ini terjadi disaat seseorang menyendiri merenungkan nasib diri, menyesali perbuatan sendiri atau berkata-kata dengan diri sendiri. Jenis menyimak yang seperti inilah yang disebut *intrapersonal listening*. Sumber suara yang disimak dapat pula berasal dari luar diri penyimak. Menyimak yang seperti inilah yang paling banyak kita lakukan, misalnya dalam percakapan, diskusi, seminar, dan sebagainya. Jenis menyimak yang seperti ini disebut *interpersonal listening*.

b. Berdasarkan cara menyimak

Berdasarkan cara menyimak, dibagi menjadi dua ragam, yakni menyimak intensif dan menyimak ekstensif.

- Menyimak intensif adalah kegiatan menyimak dengan penuh perhatian, ketuntutan dan ketelitian, sehingga penyimak memahami secara mendalam.
- Menyimak ekstensif adalah proses menyimak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti: menyimak radio, televisi, percakapan orang di pasar, pengumuman, dan sebagainya.

Menyimak diakhiri dengan kegiatan mengungkapkan kembali sesuatu yang dipahami secara lisan maupun tulis. Jenis-jenis menyimak menurut Dhieni (2007: 14), adalah:

- a. Menyimak kritis, yaitu kegiatan menyimak untuk memberikan penilaian secara objektif mengenai kebenaran informasi yang disimak.
- b. Menyimak konsentratif, yaitu menyimak dengan dengan penuh perhatian untuk memperoleh pemahaman yang baik tentang informasi yang disimak.
- c. Menyimak eksploratif, yaitu kegiatan menyimak yang dilakukan untuk menemukan informasi baru.
- d. Menyimak kreatif, yaitu kegiatan menyimak yang bertujuan mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas penyimak, misalnya dengan cara mengemukakan kembali gagasan pembicara.
- e. Menyimak interogatif, yaitu kegiatan menyimak yang bertujuan memperoleh informasi dengan cara mengajukan pertanyaan yang diarahkan kepada pemerolehan informasi tersebut.
- f. Menyimak selektif, yaitu kegiatan menyimak yang memusatkan perhatian pada hal tertentu yang sudah dipilih.

Agar dapat menyimak secara efektif, penyimak harus menyimak dengan penuh konsentrasi, menelaah materi simakan, menyimak dengan kritis, dan apabila bahan simakan cukup panjang dapat diikuti dengan kegiatan mencatat. Di samping itu, penyimak hendaknya siap fisik dan mental, bermotivasi, objektif, menyeluruh, selektif, tidak mudah terganggu, menghargai pembicara, cepat menyesuaikan diri, tidak mudah emosi, kontak dengan pembicara, dan responsive (Dhieni, 2007: 15).

Pada saat menyimak, perlu dihindari beberapa kebiasaan yang kurang menguntungkan, antara lain keegosentrisan, keengganan ikut terlibat, ketakutan akan perubahan, keinginan menghindari pertanyaan, puas terhadap penampilan eksternal, menghindari penjelasan yang sulit, penolakan terhadap pembicara, mengkritik penampilan atau cara berbicara pembicara, perhatian pura-pura, mencatat detail pembicaraan, dan menyerah pada gangguan.

Demikianlah beberapa konsep menyimak yang perlu diketahui guru untuk mengembangkan keterampilan menyimaknya, yang pada gilirannya akan dapat mengelola pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Agar pembelajaran menyimak berhasil dengan memuaskan perlu dipilih teknik pembelajaran yang sesuai. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan teknik pembelajaran (Sungkono, 2010: 11), antara lain teknik yang dipilih hendaknya ; a) relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai; b) menantang dan merangsang siswa untuk belajar; c) mengembangkan kreativitas siswa secara individual atau kelompok; d) memudahkan siswa memahami materi pelajaran; e) mengarahkan aktivitas belajar siswa pada tujuan pembelajaran; g) mudah diterapkan dan tidak menuntut peralatan yang rumit, h) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa jenis menyimak terdiri dari menyimak kritis, menyimak konsentratif, menyimak eksploratif, menyimak kreatif, menyimak interogatif, dan menyimak selektif. Jenis menyimak dalam penelitian adalah menyimak kreatif, yaitu kegiatan menyimak yang bertujuan mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas penyimak, misalnya dengan cara mengemukakan kembali gagasan pembicara.

4. Teknik Menyimak

Untuk dapat menyimak dengan baik, perlu mengetahui syarat menyimak efektif. Menurut Muh. Nur Mustakim (2005: 135-140) ada beberapa teknik pembelajaran menyimak. Teknik tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Simak-ulang ucap

Teknik simak-ulang ucap biasanya digunakan untuk memperkenalkan bunyi bahasa dengan pengucapan atau lafal yang tepat dan jelas. Guru dapat mengucapkan atau memutar rekaman bunyi bahasa tertentu seperti fonem, kata, kalimat, ungkapan, semboyan, kata mutiara dengan lafal dan intonasi yang tepat. Setelah itu, anak menirukan ucapan guru. Pengucapan ulang bunyi bahasa tersebut dapat dilakukan secara klasikal, kelompok, atau individual.

b. Bermain tebak-tebakan

Bermain tebak-tebakan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara yang sederhana, guru mendeskripsikan secara lisan suatu benda tanpa menyebutkan nama bendanya. Tugas anak menebak nama benda itu. Tentu saja guru dapat memodifikasi permainan ini agar lebih menarik.

c. Mengidentifikasi kata kunci

Untuk menyimak kalimat yang panjang, anak perlu mencari kalimat intinya. Kalimat inti dapat dicari melalui beberapa kata kunci. Kata kunci itulah yang mewakili pengertian kalimat. Guru menyiapkan kalimat panjang dan disampaikan secara lisan. Setelah menyimak, anak harus menentukan beberapa kata kunci yang mewakili pengertian kalimat.

d. Mengidentifikasi kalimat topik

Setiap paragraf dalam wacana mengandung dua unsur, yakni kalimat topik dan kalimat pengembang. Guru memperdengarkan sebuah wacana pendek (satu paragraf). Setelah menyimak, anak disuruh menyebutkan kalimat topiknya.

e. Menjawab pertanyaan

Melalui teknik ini anak dilatih untuk memahami isi bahan simakan. Setelah menyimak, anak diminta menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan isi wacana yang diperdengarkan. Pertanyaan yang harus dijawab anak tentu saja dikembangkan sesuai dengan bahan simakan. Adapun bahan simakan dapat berupa wacana non sastra maupun wacana sastra.

f. Menyelesaikan cerita

Guru atau salah seorang anak diminta menceritakan sebuah kisah yang sudah dipersiapkan, sedangkan anak lain mendengarkan cerita tersebut. Setelah guru mengisahkan sebagian cerita, anak lain diminta meneruskan cerita tersebut. Demikian seterusnya secara bergiliran anak diminta melanjutkan cerita temannya sampai cerita itu berakhir. Anak harus menyimak jalan cerita yang disampaikan sebab pada giliran berikutnya setiap anak mungkin ditunjuk guru untuk melanjutkan cerita.

g. Bisik berantai

Guru membisikkan suatu pesan kepada seorang anak. Anak tersebut membisikkan pesan itu kepada anak kedua. Anak kedua membisikkan pesan kepada anak ketiga dan begitu seterusnya. Anak terakhir menyebutkan pesan itu dengan suara keras dan jelas di depan kelas. Guru memeriksa apakah pesan itu benar-benar sampai kepada anak terakhir atau tidak.

h. Merangkum

Merangkum atau menyingkat isi bahan simakan berarti menyimpulkan isi bahan simakan secara singkat. Anak mencari inti bahan simakan. Bahan yang dilisankan dapat berupa wacana sastra maupun nonsastra.

i. Memparafrase

Parafrase berarti alih bentuk. Dalam pembelajaran sastra, paraphrase diwujudkan dalam bentuk memprosakan puisi. Guru mempersiapkan puisi yang sesuai. Puisi dibacakan dengan suara dan intonasi yang tepat. Anak menyimak dan kemudian menceritakan kembali dengan kata-katanya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa teknik menyimak adalah simak-ulang-ucap, bermain tebak-tebakan, mengidentifikasi kata kunci, mengidentifikasi kalimat topik, menjawab pertanyaan, menyelesaikan cerita, bisik

berantai, merangkum, dan memparafrase. Teknik menyimak yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi kalimat topik, menjawab pertanyaan dan menyelesaikan cerita.

5. Tahap-tahap Menyimak

Proses menyimak akan disebut berhasil jika pesan yang dimaksud oleh pembicara sampai pada penyimak. Oleh karena itu pentingnya untuk memahami tahap-tahap tentang menyimak. Dalam proses menyimak terdapat tahap-tahap (Akhadiyah, 1993: 149), yaitu:

- a. tahap mendengar, yaitu dalam tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya.
- b. tahap memahami, yaitu setelah mendengar maka ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang di sampaikan oleh sang pembicara.
- c. tahap menginterpretasi, yaitu menyimak yang baik, yang cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara.
- d. tahap pengevaluasi, yaitu setelah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, sang penyimak pun mulailah menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan sang pembicara.
- e. tahap menanggapi, merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Sang penyimak menyambut, mencamkan, menyerap serta menerima gagasan atau ide yang di kemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya.

Strickland (Tarigan, 1997: 29-31) menyimpulkan adanya sembilan tahap dalam menyimak. Tahap-tahap tersebut dimulai dari yang tidak berketentuan sampai pada tahap yang sangat penting. Kesembilan tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Menyimak berkala, terjadi pada saat-saat sang anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya.
- b. Menyimak dengan perhatian dangkal karena sering mendapat gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal di luar pembicaraan.
- c. Setengah menyimak, terjadi karena terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati, mengutarakan apa yang terpendam dalam hati sang anak.
- d. Menyimak serapan, yaitu menyimak yang dikarenakan sang anak keasyikkan menyerap atau mengabsorpsi hal-hal yang kurang penting, jadi merupakan penjaringan pasif yang sesungguhnya.
- e. Menyimak sekali-sekali, yaitu menyimak sebentar-sebentar apa yang disimak.
- f. Perhatian yang seksama kemudian berganti dengan keasyikkan lain, hanya memperhatikan kata-kata pembicara yang menarik hatinya saja.
- g. Menyimak asosiatif, yaitu menyimak yang hanya mengingat-ingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan, yang mengakibatkan sang penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan sang pembicara.
- h. Menyimak dengan reaksi berkala terhadap pembicara dengan membuat komentar atau pun mengajukan pertanyaan.
- i. Menyimak secara seksama dengan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran sang pembicara.
- j. Menyimak secara aktif, yaitu untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan sang pembicara.

Kesembilan tahap menyimak di atas, dapat ditegaskan bahwa tahap-tahap menyimak pada anak meliputi tahap mendengar, menginterpretasikan dan memahami kata-kata dari sebuah cerita atau pesan yang disampaikan. Hal ini ditegaskan oleh Suhartono (2005: 128-131) bahwa tahap-tahap menyimak pada anak, yaitu:

- a. Anak mengenal bermacam-macam bunyi melalui mendengarkan bunyi. Pada tahap ini guru mengajak anak mengamati dan mendengarkan bunyi-bunyi yang ada di sekitar sekolah.
- b. Anak mengenal kata-kata yang hampir sama bunyinya melalui pengamatan. Pada tahap ini anak mengenal kata-kata yang hampir sama bunyinya dapat dicapai dengan jalan membimbing anak untuk dapat secara auditif (melalui pendengaran) membedakan kata-kata yang hampir sama bunyinya.
- c. Anak memahami perintah, menerapkan dan mengkoordinasikan isi perintah tersebut. Pada tahap ini dapat dicapai dengan cara membantu anak melakukan pengamatan dan melakukan perbuatan.
- d. Anak berminat mendengarkan isi cerita dan dapat menghayati serta menghargainya. Pada tahap ini dapat dicapai dengan cara membimbing anak untuk mau mendengarkan cerita dari guru, menceritakan isi kembali, dan bercakap-cakap mengenai isi cerita.
- e. Anak mengenal kalimat-kalimat sederhana dan membedakan kalimat benar dan salah. Pada tahap ini dapat dicapai dengan cara menjelaskan kepada anak-anak makna dari kalimat-kalimat yang sering dijumpai sehari-hari dan memberikan alasan mengapa suatu kalimat disebut benar dan kenapa yang lain salah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa dalam kegiatan menyimak ada tahapan yang harus dilakukan oleh penyimak agar penyimak benar-benar memahami informasi yang disimaknya. Tahapan menyimak yang dilakukan dalam penelitian adalah: (a) tahap mendengar, yaitu anak senang dan antusias mendengarkan cerita yang disampaikan guru, (b) tahap menginterpretasikan, yaitu anak bertanya dan menanggapi cerita yang disampaikan guru, dan (c) tahap memahami makna, dan yaitu anak dapat menceritakan dan mengurutkan cerita yang disampaikan guru.

6. Aspek-aspek Keterampilan Menyimak

Kemampuan menyimak sebagai salah satu kemampuan berbahasa awal yang harus dikembangkan, memerlukan kemampuan bahasa reseptif dan pengalaman, di mana anak sebagai penyimak secara aktif memproses dan memahami apa yang di dengar. Oleh karena itu, perlu diperhatikan aspek-aspek dalam keterampilan menyimak. Seperti ditegaskan oleh Suyono dan Kamijan (2002: 17-20), bahwa aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam keterampilan menyimak, yaitu:

a. Penyimak

Penyimak yang baik ialah penyimak yang dapat melakukan kegiatan menyimak dengan intensif. Penyimak yang baik adalah penyimak yang memiliki tiga sikap, meliputi: bersikap objektif terhadap bahan simakan, bersikap kooperatif, dan bahan simakan harus komunikatif.

b. Pembicara

Pembicara ialah orang yang menyampaikan pesan yang berupa informasi yang dibutuhkan oleh penyimak. Ciri-ciri pembicara yang baik, meliputi: memandang suatu hal dari sudut pandang yang baru, mempunyai cakrawala luas, menunjukkan empati, mempunyai selera humor, dan memiliki gaya bicara sendiri.

c. Bahan simakan

Bahan simakan merupakan unsur terpenting dalam komunikasi lisan terutama dalam menyimak. Bahan simakan ialah pesan yang disampaikan pembicara kepada penyimak. Bahan simakan dapat berupa konsep, gagasan atau informasi. Jika pembicara tidak dapat menyampaikan bahan simakan dengan baik, pesan itu tidak dapat diserap oleh penyimak yang mengakibatkan terjadinya kegagalan dalam komunikasi. Bahan simakan yang dapat menarik perhatian, meliputi: 1) Tema harus *up to date*. Bahan-bahan terbaru yang muncul dalam kehidupan biasanya menarik perhatian. 2) Tema terarah dan sederhana. Tema pembicaraan jangan terlalu luas karena jika cakupan pembicaraan tidak akan terjangkau oleh penyimak. 3)

Tema dapat menambah pengalaman dan pemahaman. Dari pembicaraan seseorang, biasanya mengharapkan adanya hal-hal yang dapat menambah pengetahuan. 4) Tema bersifat sugestif dan evaluatif. Topik atau tema pembicaraan seyogyanya dapat memberikan dorongan kuat untuk berbuat lebih giat dan lebih baik. 5) Tema bersifat motivatif. Topik atau tema pembicaraan seyogyanya dapat memberikan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik. 6) Pembicara harus dapat menghibur. 7) Bahasa sederhana sudah dimengerti. 8) Komunikasi dua arah. Memberikan kesempatan bertanya atau mengemukakan pendapat kepada para penyimak.

Berdasarkan uraian di atas, aspek-aspek keterampilan menyimak dalam penelitian ini, meliputi:

(1) Aspek penyimak.

Penyimak dalam hal ini adalah anak-anak Kelompok B TK Dharma Wanita Wonomulyo Poncokusumo.

(2) Aspek pembicara.

Aspek pembicara dalam penelitian ini adalah guru Kelompok B Guru sebagai pembicara harus memahami kondisi anak, menyampaikan cerita disesuaikan dengan kebutuhan anak, dan memiliki wawasan yang luas tentang cerita yang disampaikan.

(3) Bahan cerita. Bahan cerita disesuaikan dengan tema yang terarah, sederhana, menambah pengalaman dan pemahaman baru, bersifat motivasi dan mudah dimengerti. Oleh karena itu pemilihan cerita dalam penelitian ini dipilih tema yang sesuai dengan kehidupan anak-anak sehari-hari dan memiliki unsur motivasi. Pemilihan tema cerita adalah “Bangun Pagi dan “Berangkat Sekolah Tepat Waktu”. Cerita ini menggambarkan tentang aktivitas anak pada saat bangun pagi, berangkat sekolah tepat waktu, mengucapkan salam dengan baik, menghormati guru dan orangtua, dan rajin belajar.

2.1.2 Kajian Teori Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan metode yang banyak digunakan oleh guru/pendidik pada anak usia dini, karena bercerita merupakan kegiatan yang disenangi anak. Hampir semua anak di dunia ini senang mendengarkan cerita, apalagi jika dibawakan secara menarik. Pengertian bercerita dikemukakan oleh Kusniati dalam Dhieni (2009) yaitu suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng dengan tujuan untuk mengembangkan konsep sosialisasi dalam arti yang khusus. Kegiatan bercerita tidak hanya dilakukan oleh guru, namun dapat juga dilakukan oleh anak. Dengan bercerita anak dapat melakukan komunikasi dengan saling memberi sesuatu yang pernah dialaminya sehingga kecerdasan anak meningkat seiring dengan informasi yang didapatnya atau disampaikannya.

Pengertian Metode Bercerita, Kusniati (dalam Dhieni, 2009) mengatakan bahwa Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik TK atau penyampaian informasi dari anak kepada guru. Penyampaian cerita ini biasanya dilakukan pada kegiatan inti atau penutup yaitu ketika anak-anak mulai lelah melakukan berbagai aktivitas. Dalam kegiatan bercerita harus terdapat unsur keindahan, kehangatan, juga imajinasi.

Menurut Mustakim bercerita adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkan kembali dengan tujuan melatih ketrampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan (Taningsih, 2006:6). Pembelajaran bercerita menurut Moeslichatin (1999) adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak melalui cerita yang disampaikan secara lisan (Bachri, 2005:10).

Menurut Dieni (2007) bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bercerita adalah salah satu upaya pemberian pengalaman belajar bagi anak yang bertujuan melatih ketrampilan anak dalam bercakap-cakap melalui penuturan sesuatu yang mengisahkan tentang kejadian atau pengalaman anak yang disampaikan secara lisan dengan cara penyajian dan penyampaian yang menarik.

Bercerita bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dasar untuk pengembangan daya cipta, dalam pengertian membuat anak kreatif, yaitu lancar, fleksible dan orisinal dalam bertutur kata, berfikir serta berolah tangan dan berolah tubuh sebagai latihan motorik halus maupun kasar. Selain itu tujuan bercerita adalah untuk pengembangan kemampuan dasar dalam pengembangan bahasa agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan (Suhartini, 2010: 15). Sehingga dengan bercerita diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak khususnya kemampuan berbicara anak sehingga anak dapat berkomunikasi lisan secara lancar.

Bercerita mempunyai banyak manfaat bagi anak-anak. Menurut Musfiroh manfaat bercerita bagi anak adalah ; a) membantu pembentukan pribadi dan moral anak, b) menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, c) memacu kemampuan verbal anak, d) merangsang minat menulis anak, e) merangsang minat baca anak, f) serta membuka cakrawala pengetahuan anak.

Pembelajaran bercerita dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya, atau jika seandainya bukan merupakan hal baru tentu akan mendapatkan kesempatan untuk mengulang ingatan akan hal yang pernah di dapat atau dialaminya. Selain itu kegiatan bercerita juga dapat mewariskan nilai-nilai budaya dan kemanusiaan pada anak.

Cerita adalah penggambaran sesuatu secara verbal, cerita dapat digunakan sebagai alat untuk merangsang aspek perkembangan anak karena cerita dan aktivitas bercerita identik dengan anak – anak. Hal ini tidak dapat dipungkiri mengingat cerita memiliki banyak manfaat bagi anak – anak. Menurut Musfiroh (2010), dunia anak berbeda dengan dunia orang dewasa. Dunia anak itu dunia bermain, dunia penuh imajinasi, dunia berkembangnya aktivitas motorik dan perkembangan fisik, dunia mengenal konsep-konsep baru, dunia berkembangnya moral dan emosi, dan sebagainya. Selanjutnya diungkapkan bahwa anak memperoleh beberapa manfaat melalui cerita antara lain :

1. Mengasah imajinasi anak.
2. Mengembangkan kemampuan berbahasa.
3. Mengembangkan aspek moral, emosi dan sosial.
4. Menumbuhkan semangat berprestasi.
5. Melatih konsentrasi anak.

1. Tujuan Bercerita

Metode ini bertujuan untuk memberi pengalaman pelajaran agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui bercerita anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Moeslichatoen (1996 : 155) Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik itu meliputi segala sesuatu yang ada disekitar anak yang non manusia. Dalam kaitan lingkungan fisik melalui bercerita anak memperoleh informasi tentang binatang. Peristiwa yang terjadi dari lingkungan anak meliputi : bermacam makanan, pakaian, perumahan, tanaman yang terdapat di halaman rumah, sekolah, kejadian di rumah, di jalan. Sedang informasi tentang lingkungan sosial meliputi : orang yang ada dalam keluarga, di sekolah, dan di masyarakat.

Dalam masyarakat tiap orang itu memiliki pekerjaan yang harus dilakukan setiap hari yang memberikan pelayanan jasa kepada orang lain, atau menghasilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain.

Selain itu, tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya dapat melatih daya konsentrasi, mendengarkan, membangun pemahaman, mengungkapkan apa yang dipahaminya dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain. Karena menurut Frunner (Tampubolon, 1991 : 10 dalam Dhieni 2008 : 6.5) *“Bahasa berpengaruh besar pada perkembangan pikiran anak”*.

2. Manfaat Metode Bercerita

Metode bercerita dalam kegiatan pengajaran anak usia dini mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan anak usia dini. Bagi anak usia dini mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Guru anak usia dini yang terampil bertutur dan kreatif dalam bercerita dapat menggetarkan perasaan anak. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah (Moeslichatoen 1996 : 152).

Selain manfaat yang telah dikemukakan di atas. Ada beberapa manfaat lain yang dikemukakan mengenai metode bercerita bagi anak usia dini di antaranya, menurut Dhieni (2008 : 6.6) sebagai berikut :

- a. Melatih daya serap atau daya tangkap anak usia dini, artinya anak usia dini dapat dirangsang, untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.

- b. Melatih daya pikir anak usia dini. Untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan sebab-akibatnya,
- c. Melatih daya konsentrasi anak usia dini, untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, karena dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat, melatih hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.
- d. Mengembangkan daya imajinasi anak. Artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan suatu situasi yang berada di luar jangkauan inderanya bahkan yang mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya ini berarti membantu mengembangkan wawasan anak.
- e. Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, anak usia dini senang mendengarkan cerita terutama apabila gurunya dapat menyajikannya dengan menarik.
- f. Membantu perkembangan bahasa anak berkomunikasi secara aktif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

Menurut Musfiroh (2005:95) ditinjau dari beberapa aspek, manfaat bercerita sebagai berikut : 1) Membantu membentuk pribadi dan moral anak.2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi.3) Memacu kemampuan verbal anak. 4) Merangsang minat menulis anak. 5) Merangsang minat baca anak. 6) Membuka cakrawala pengetahuan anak.

Sedangkan menurut Bachri (2005: 11), manfaat bercerita adalah dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya. Manfaat bercerita dengan kata lain adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak.

Dari manfaat-manfaat yang dijelaskan diatas peneliti memilih manfaat metode bercerita untuk melatih daya serap/tangkap anak usia dini karena dengan melatih daya serap anak, maka untuk mengembangkan daya pikir dan imajinasi akan lebih mudah.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

Bentuk penyajian proses pembelajaran Anak Usia Dini adalah terpadu antara Bidang pengembangan satu dengan yang lain, termasuk Bidang pengembangan Bahasa. Dan setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, untuk itu dengan adanya pembelajaran terpadu maka pengembangan metode yang bervariasi dapat membantu pencapaian tujuan tiap materi pembelajaran. Demikian pula untuk metode bercerita cerita memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihannya antara lain :1) Dapat menjangkau jumlah anak yang relative lebih banyak.2) Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien. 3) Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana. 4) Guru dapat menguasai kelas dengan mudah. 5)Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya.

Kekurangannya, antara lain : 1) Anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru. 2) Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan anak untuk mengutarakan pendapatnya.3) Daya tangkap atau serap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita. 4)Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apa bila penyajiannya tidak menarik (Dhieni, 2008 : 6.6).

2.1.3 . Meningkatkan Keterampilan Menyimak melalui Metode Bercerita

Dalam proses belajar mengajar terdapat suatu kegiatan pembelajaran. Pembelajaran menurut Uno (2008: 35) merupakan perilaku yang hendak dicapai yang dapat dikerjakan oleh peserta didik pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan oleh guru dengan tujuan membelajarkan peserta didik, di mana guru

sebagai pengajar dan siswa sebagai anak didik. Kesatuan atau perpaduan kedua unsur ini maka lahirlah interaksi yang edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya.

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Majid (2009: 24) pembelajaran adalah kegiatan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi". Menurut Kemp (Rusman, 2011: 132) pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mencakup kegiatan belajar dan mengajar. Kegiatan pembelajaran dilakukan berdasarkan rencana yang terorganisir secara sistematis yang mencakup tujuan pembelajaran, materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang mencakup metode dan media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan umpan balik pembelajaran. Suatu rencana pembelajaran dan pelaksanaannya perlu memperhatikan hal-hal yang terkait dengan belajar, bagaimana belajar, belajar bagaimana berpikir, belajar bagaimana melakukan, dan belajar bagaimana bekerja sama.

Sejalan dengan perkembangan anak TK, maka pembelajaran perlu menekankan pada aspek-aspek tersebut di atas. Hal tersebut menjadi faktor yang kritis dalam perkembangan anak yang bersangkutan. Oleh sebab itu, pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan pada lembaga pendidikan (TK) yang dilakukan dalam bentuk berbagai kegiatan bermain perlu menekankan pada empat aspek tersebut di atas ditambah dengan aspek-aspek lain, seperti moral, perilaku

baik sebagai individu, sebagai anggota masyarakat, maupun sebagai makhluk Tuhan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

1. Langkah-langkah Pembelajaran Menggunakan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Anak

Sesuai dengan tujuan kegiatan bercerita, yaitu memberikan pengalaman belajar dengan mendengarkan cerita yang sarat dengan pesan-pesan yang disampaikan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan bagi anak. Agar cerita yang disampaikan guru dapat diserap anak, maka perlunya guru menyiapkan rancangan kegiatan yang nantinya dapat diterapkan sesuai dengan kondisi anak.

Rancangan kegiatan bercerita menurut Moeslichatoen R. (2004: 175), meliputi rancangan persiapan guru, rancangan pelaksanaan kegiatan bercerita, dan rancangan penilaian kegiatan bercerita. Secara umum persiapan guru untuk merancang kegiatan bercerita, yaitu:

- a. Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih, yaitu menetapkan tujuan pengajaran harus dikaitkan dengan tema yang dipilih.
- b. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih, yaitu guru menetapkan rancangan tujuan dan tema cerita didukung oleh ilustrasi gambar yang sesuai dengan tema cerita.
- c. Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita. Dalam hal ini, ada tiga macam bentuk bercerita, yaitu bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar, bercerita dengan membaca buku atau majalah, dan bercerita dengan menggunakan papan flanel.
- d. Menetapkan langkah-langkah kegiatan bercerita. Dalam memberikan pengalaman belajar melalui penuturan bercerita, guru terlebih dahulu menetapkan rancangan langkah-langkah yang harus dilalui dalam bercerita.

Berdasarkan rancangan tema dan tujuan, maka ditetapkan langkah-langkah (Moeslichatoen R., 2004: 176-77) sebagai berikut:

- a. Langkah pertama, mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita pada anak.
- b. Langkah kedua mengatur tempat duduk anak, apakah sebagian anak atau seluruhnya yang ikut mendengarkan cerita dan apakah anak harus duduk di lantai dan diberi alas tikar atau karpet, atau duduk di kursi dalam formasi setengah lingkaran.
- c. Langkah ketiga, merupakan pembukaan kegiatan bercerita. Guru menggali pengalaman-pengalaman anak dalam kegiatan dengan peristiwa yang disesuaikan dengan tema cerita, agar anak dapat melihat relevansinya dengan ilustrasi cerita yang disampaikan guru.
- d. Langkah keempat, merupakan pengembangan cerita yang dituturkan guru.
- e. Guru menyajikan fakta-fakta di sekitar kehidupan anak tentang bencana alam, banjir atau gunung meletus yang melanda beberapa daerah.
- f. Langkah kelima, bila guru telah menyajikan langkah ketiga dan keempat secara lancar, maka guru menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak dengan cara memberikan gambaran anak-anak bernasib baik yang terhindar dari bencana banjir.
- g. Langkah keenam, merupakan langkah penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita dan apa yang dapat dilakukan untuk membantu korban bencana alam (apabila tema tentang bencana alam).

Keberhasilan dengan menggunakan metode bercerita banyak dipengaruhi oleh proses kegiatan bercerita yang telah ditetapkan. Menurut Moeslichatoen R. (2004: 180) sesuai dengan tujuan dan tema cerita yang dipilih, maka dapat dirancang penilaian kegiatan pada akhir kegiatan bercerita dengan menggunakan teknik bertanya, yang memberi petunjuk seberapa besar perhatian dan tanggapan anak terhadap isi cerita.

Berdasarkan uraian di atas, maka langkah kegiatan bercerita dalam penelitian ini adalah :

- a. Langkah pertama adalah guru menetapkan tujuan dan tema cerita yang sesuai dengan aktivitas anak sehari-hari yaitu "Bangun Pagi" dan "Berangkat Sekolah". Rancangan tersebut dituangkan dalam bentuk Rancangan Kegiatan Harian (RKH).
- b. Langkah kedua adalah guru menetapkan rancangan bentuk bercerita dengan membaca buku yang diertai gambar.
- c. Langkah ketiga adalah mengatur formasi tempat duduk setengah lingkaran.
- d. Langkah keempat, guru menggali pengalaman anak tentang bangun pagi dan berangkat sekolah, selanjutnya guru mengembangkan cerita sesuai dengan tema bercerita.
- e. Langkah kelima adalah guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Listiyono (2011), yang berjudul "Meningkatkan Keberanian Berbicara Anak melalui Bercerita Disertai Media gambar pada Siswa Kelompok B2 Taman Kanak-kanak Pertiwi Pokak, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten". Penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara melalui bercerita disertai media gambar pada siswa Kelompok B2 Taman kanak-kanak Pertiwi Pokak, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini melibatkan subyek siswa-siswi Kelompok B2 Taman Kanak-kanak Pertiwi Pokak, dengan jumlah siswa 14 siswa, dengan laki-laki 10 anak dan perempuan sebanyak 4 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dalam setiap kegiatan. Instrumen pengumpulan data dengan lembar observasi mengikuti perkataan guru, menunjukkan dan berkata sesuai gambar,

berani berbicara mengenai gambar. Penelitian ini dilaksanakan melalui 2 Siklus. Setiap Siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Teknik analisis data dengan deskriptif persentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita disertai media gambar dapat meningkatkan keberanian berbicara pada anak Taman Kanak-kanak Pertiwi Pokak. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis data pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Keberanian mengikuti perkataan guru dari pra tindakan sebesar 7%, pada Siklus I sebesar 50%, pada Siklus II sebesar 79% dan pada tahap test akhir menjadi 93%. Keberanian menunjukkan dan berkata pada pra tindakan sebesar 21%, pada Siklus I sebesar 29%, Siklus II menjadi 64%, pada tahap tes akhir menjadi 86%. Keberanian berbicara pada pra tindakan 21%, pada Siklus I sebesar 43,5%, pada Siklus II sebesar 72% dan pada tahap test akhir sebesar 86%.

Penelitian yang kedua dilakukan Siti Zubaedah (2007) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan menyimak melalui Permainan Bisik Berantai Siswa Kelompok A di TK Mahardhika Simokerto Surabaya”. Penelitian bertujuan meningkatkan keterampilan menyimak anak pada Kelompok A di Taman Kanak-kanak Mahardhika Simokerto Surabaya. Subjek penelitian adalah anak didik Kelompok A Taman Kanak-kanak Mahardhika Simokerto Surabaya, sebanyak 15 anak yang terdiri dari 9 putra dan 6 putri. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan bisik berantai dapat meningkatkan keterampilan menyimak anak dan dapat mendorong anak untuk konsentrasi saat menerima materi pembelajaran. Jadi penerapan permainan bisik berantai dapat melatih keterampilan menyimak anak, sehingga keterampilan menyimak anak dapat meningkat melalui permainan bisik berantai, serta situasi kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-kanak Mahardhika lebih menyenangkan.

2.3 Kerangka Pikir

Keterampilan berbahasa pada anak dapat ditunjukkan dalam perilaku mendengarkan perintah, mendengarkan pertanyaan, mendengarkan orang yang sedang bercerita dan mendengarkan orang yang memberi petunjuk. Hal ini merupakan salah satu kemampuan yang harus miliki anak, yaitu keterampilan menyimak.

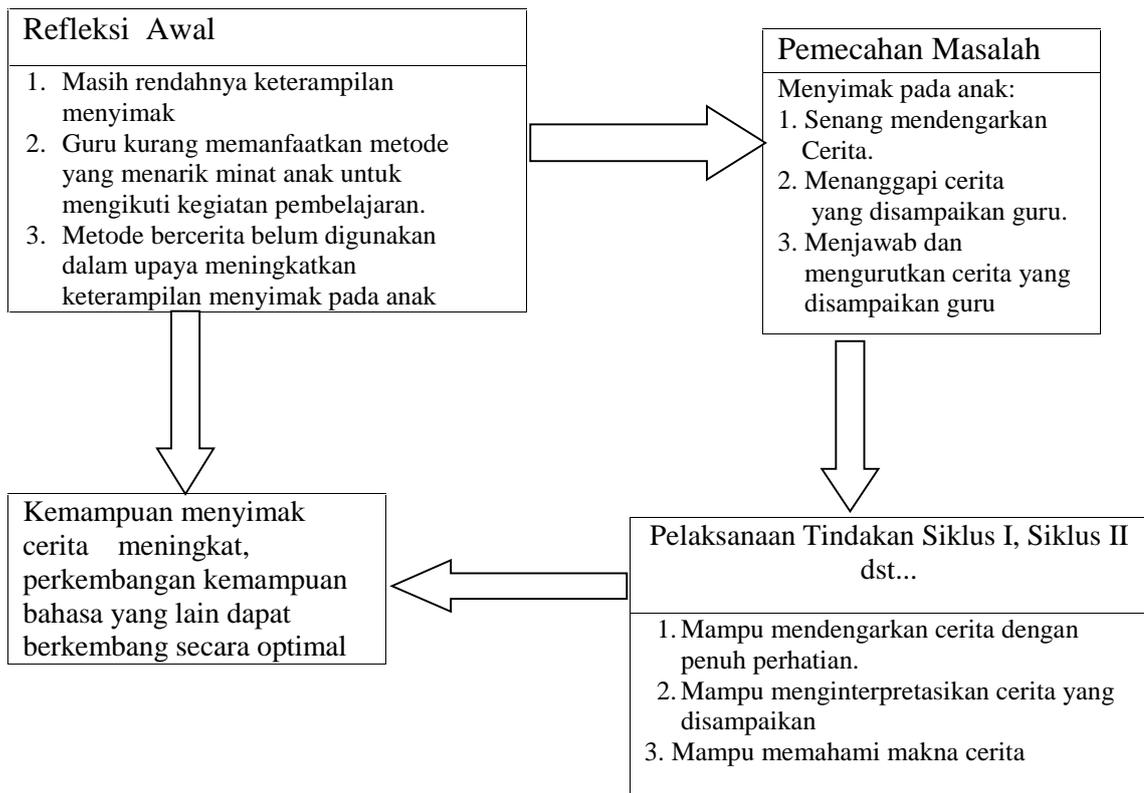
Fakta di lapangan bahwa masih kurangnya perhatian anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Wonomulyo Poncokusumo dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Rendahnya keterampilan menyimak anak didik juga terlihat dari komunikasi yang mereka gunakan sehari-hari di sekolah, kadang juga ada anak yang tidak mau berbicara jika ada pertanyaan dari guru atau dalam kegiatan lain. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran tentang menyimak, banyak kendala yang dihadapi oleh guru. Guru juga harus mengantarkan anak menguasai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum, meliputi materi yang disampaikan, penggunaan dan pemilihan metode serta media yang sesuai, juga mengenai kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran terutama tentang berbahasa.

Tujuan utama menyimak yaitu untuk mendapatkan fakta, menganalisis fakta, mengevaluasi fakta, mendapatkan inspirasi, mendapatkan hiburan, dan memperbaiki kemampuan berbicara. Menyimak merupakan suatu proses, di mana peristiwa menyimak diawali dengan kegiatan mendengarkan bunyi bahasa secara langsung atau tidak langsung. Bunyi bahasa yang ditangkap oleh telinga diidentifikasi jenis dan pengelompokannya menjadi suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Bunyi bahasa yang diterima kemudian ditafsirkan maknanya dan dinilai kebenarannya agar dapat diputuskan diterima atau tidak. Keterampilan menyimak pada anak kelompok merupakan kemampuan mendengarkan dengan penuh perhatian, menginterpretasikan, dan memahami makna yang terkandung di dalam cerita.

Keterampilan menyimak dapat ditingkatkan melalui metode bercerita. Tentu saja, dalam pelaksanaannya teknik-teknik tersebut dapat dimodifikasi, divariasi, digabungkan, ditambah, atau dikurangi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Metode bercerita juga dapat dikembangkan sendiri oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Manfaat bercerita adalah dapat memperluas wawasan dan cara berpikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK. Bila isi cerita itu dikaitkan dengan dunia kehidupan anak TK, maka anak dapat memahami isi cerita itu, anak akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.

Penggunaan metode bercerita memiliki kelebihan, yaitu guru dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak, waktu yang disediakan dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien, pengaturan kelas menjadi lebih sederhana, guru dapat menguasai kelas dengan lebih mudah, dan secara relative tidak banyak memerlukan biaya. Dengan metode bercerita diharapkan akan dapat meningkatkan keterampilan menyimak pada anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Wonomulyo Poncokusumo Untuk dapat merinci kerangka pikir dalam penelitian ini, maka dapat digambarkan melalui Gambar 1 berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan menyimak pada anak Kelompok B TK Dharma Wanita Wonomulyo Poncokusumo Kabupaten Malang Tahun Pelajaran 2016/2017.